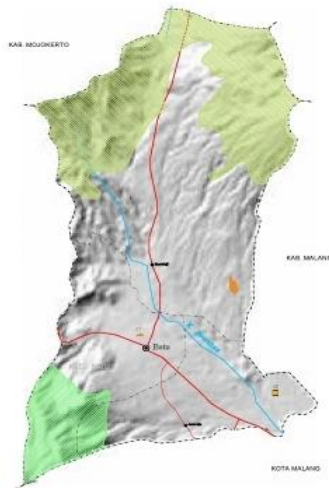


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan yaitu dimulai pada Juni 2017 sampai dengan Juli 2017 yang bertempat di PT Megastar Dusun Jalibar. Secara geografis Kota Batu berada pada $7,44^{\circ}$ - $8,26^{\circ}$ LS dan $112,17^{\circ}$ - $122,57^{\circ}$ BT, terletak di sebelah barat laut kota Malang. Kota Batu berada di jalur yang menghubungkan Malang-Kediri dan Malang-Jombang, berbatasan langsung dengan kabupaten Mojokerto dan kabupaten Pasuruan di sebelah utara, dengan kabupaten Malang di sebelah timur, selatan dan barat. Kota Batu memiliki luas 202.30 km^2 dibagi menjadi 3 kecamatan, yaitu kecamatan Batu, kecamatan Bumiaji dan kecamatan Junrejo.



Gambar 2. Peta wilayah kota Batu

Kota Batu berada diketinggian wilayah pada kisaran 700-1700 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata mencapai 14-20 derajat Celcius. Kota Batu didominasi kawasan dataran tinggi dan perbukitan yang berlembah-lembah yang terletak di lereng dua pegunungan besar, yaitu Arjuno – Welirang dan Butak – Kawi – Panderman. Di wilayah kota Batu yang terletak di sebelah utara pusat kota terdapat sebuah hutan lebat yang merupakan kawasan hutan lindung, yakni Taman Hutan Raya Raden Soerjo. Sedangkan di bagian barat, timur dan selatan langsung berbatasan langsung dengan kabupaten Malang. Dengan demikian kota Batu menjadi salah satu destinasi pariwisata paling banyak dikunjungi, sehingga merupakan salah satu daerah tujuan wisata potensial di Provinsi Jawa Timur. Melihat kondisi alam yang didominasi dengan hutan dan pegunungan, menjadikan kota Batu destinasi wisata dengan memanfaatkan keindahan alamnya. Selain keindahan alamnya, kota Batu juga memiliki cuaca yang sejuk dengan demikian banyak masyarakat yang memanfaatkannya untuk melepas kejenuhan dengan aktivitas di perkotaan. Salah satunya di daerah Oro – Oro Ombo, karena terdapat banyak tempat wisata yang memanfaatkan keindahan alam seperti air terjun dan jatim park.

Pariwisata di kota Batu saat ini sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat, dengan memanfaatkan keadaan alamnya yang berada di sekitar pegunungan. Sedikitnya ada 5 air terjun yang sering dikunjungi wisatawan, terdapat juga bukit untuk melakukan olahraga paralayang dan jatim park yang pada dasarnya memanfaatkan keindahan alam. Keadaan tersebut dapat dimanfaatkan karena pada saat ini

dimensi dari wisatawan lebih memilih wisata yang dapat menyegarkan pikiran setelah lama beraktivitas, sehingga setelah melakukan perjalanan wisata, tubuh dan pikiran dari wisatawan akan segar kembali. Keadaan tersebut sesuai dengan pendapat Suprina dan Pambudi (2013) yang mengatakan bahwa faktor pendorong wisatawan mengunjungi objek wisata bertipe *ecotourism* dan *agritourism* adalah dominan dipengaruhi oleh faktor *relaxation*, *escape*, *strengthening family bond*, dan *play*. Kunjungannya untuk memenuhi tujuan penyegaran tubuh, menghilangkan kejenuhan, ajakan teman atau keluarga, dan mencari hiburan atau bermain.

Konsep wisata dengan memanfaatkan keadaan alam dan juga keadaan di pedesaan dapat dimanfaatkan oleh Kota Batu untuk dapat menarik wisatawan, pada saat ini lebih memilih wisata dengan keadaan alam yang masih asri dengan keadaan pedesaan yang ramah bagi wisatawan. Sesuai dengan pendapat Susyanti (2013) yang menyatakan bahwa konsep pariwisata pedesaan (*rural tourism*) dengan cirinya produk yang unik, khas serta ramah lingkungan kiranya dapat menjadi solusi baru bagi pengembangan kepariwisataan. Sebagai respon atas pergeseran minat wisatawan tersebut, maka di Indonesia pun tumbuh pilihan wisata baru berupa desa-desa wisata di berbagai provinsi di Indonesia.

Selain itu Megastar juga membuka kelas untuk menjadi pemandu kuda, karena harus sangat terlatih untuk menjinakkan kuda agar wisatawan yang menaiki kuda tidak terjatuh. Dalam hal ini pemilik juga mempunyai visi untuk menjadikan Megastar sebagai wisata edukasi. Namun untuk masuk dalam kelas tersebut, hanya orang tertentu saja yang bisa. Biaya yang harus dikeluarkan tidak sedikit dan minimal

berusia 17 tahun, karena itu tanggungjawab sangat diprioritaskan dalam hal ini menyangkut keselamatan dari penumpang yang menaiki kuda nantinya. Besarnya biaya untuk dapat mengikuti kelas berkisar Rp. 450.000 sampai Rp. 500.000, biasanya orang yang memiliki uang berlebih menambahkan untuk biaya tersebut karena puas .

4.2 Profil PT Megastar Indonesia

PT Megastar Indonesia terletak di dusun Jalibar, Oro – Oro Ombo kota Batu, berdiri pada bulan Juli 2015. Lokasinya berada tepat di jalur Jalibar sebelum memasuki daerah pemukiman warga. Tempat wisata ini mengedepankan konsep pengintegrasian peternakan dengan wisata pertama di kota Batu khususnya peternakan kuda dengan kehutanan. Destinasi menarik ini menawarkan pengintegrasian perjalanan wisata dengan peternakan dan juga terdapat taman bunga matahari, serta masih banyak wahana lain seperti panahan dan pacuan kuda. Peternakan kuda memiliki 70 ekor terdiri dari kuda anakan dan kuda dewasa dengan berbagai macam jenis kuda. Pada awalnya pemilik mendirikan Megastar dikarenakan hobinya memelihara kuda, seiring berjalan waktu melihat peluang yang ada untuk menjadikan tempat wisata yang menonjolkan kuda belum ada, maka dari itu dikembangkanlah menjadi tempat pariwisata. Dan sudah berkembang pesat sampai saat ini. Pada mulanya pemilik menyukai kuda pacuan, namun dengan memiliki peternakan kuda Megastar tidak menutup kemungkinan memelihara jenis kuda yang lainnya. Kuda yang berada di Megastar sebagian hasil persilangan antara kuda lokal dengan non lokal.

Pada awal berdirinya peternakan kuda Megastar berada di luar kota Batu, melainkan berada di Tumpang

kabupaten Malang. Seiring berjalannya waktu jumlah kuda semakin banyak sehingga keadaan tempat tidak mendukung, maka dipindahkan ke tempat yang sekarang ini. Sampai saat ini peternakan kuda sudah bertambah luas dan sudah banyak wahana yang ditambahkan untuk menarik wisatawan. Terdapat 3 wahana sudah yang dibangun dan masih akan ditambahkan lagi untuk menambah daya tarik wisatawan. Selain terdapat wahana, Megastar juga membuka kelas kursus menunggang kuda dengan mendatangkan guru profesional dari luar.

PT Megastar memiliki luas lahan kurang lebih 5 hektar, dengan 3 hektar lahan sudah di gunakan untuk peternakan kuda, arena pacuan kuda dan taman bunga matahari. Taman bunga matahari hanya memiliki luas 0.5 hektar. Tanah dibeli dari dinas perhutani setempat karena tanah tersebut masih milik dinas perhutani kota Batu. Terdapat arena pacuan kuda yang terbagi menjadi 4 tempat, sedangkan lahan sisanya yang belum digunakan masih ditanami pohon untuk pakan kuda. Pada tanaman bunga yang ditanam terdapat 2 jenis tanaman bunga yaitu 90% bunga matahari dan sisanya bunga kertas yang di tanam di sekitar bunga matahari. Bibit tanaman bunga matahari didapat dari impor sedangkan bunga kertas dibeli dari lokal. Hasil dari tanaman bunga matahari tersebut tidak dijual, namun dijadikan sebagai pakan kuda. Jadi tidak ada limbah yang dibuang.

4.2.1 Kandang dan Sanitasi

Kandang peternakan kuda di Megastar berada di sebelah belakang tempat wisata Megastar. Terletak di bagian belakang disebelah arena pacuan kuda yang paling belakang. Kandang kuda ditempatkan pada kondisi yang nyaman dan sejuk sesuai dengan kriteria bagi kandang kuda yaitu sejuk dan

masih dalam kondisi yang dingin. Kandang terletak dekat dengan arena pacuan karena untuk memudahkan wisatawan memilih kuda yang ingin di naiki.

Sistem perandangan di Megastar menggunakan kandang open house dan atap yang berjenis *monitor*, dan bahan yang digunakan sebagai atap kandang adalah dari bahan asbes. Alas kandang terbuat dari paving yang dipasang dan juga sebagian terdapat cor semen. Dengan kemiringan alas kandang sekitar 3 derajat, alas kandang dimiringkan dengan tujuan agar kotoran lebih mudah dibersihkan dan urine mudah untuk dikerluarkan dari kandang. Arah kandang adalah ada yang membujur dari timur ke barat dan ada juga yang membujur dari utara ke selatan. Arah kandang dipilih karena untuk mendapatkan sinar matahari yang cukup dan juga sirkulasi udara keluar dari kandang. Kandang dibagi menjadi 7 kandang yang diberi nama kandang A sampai G, setiap kandang terdiri dari 10 pen yang memiliki luas 2 x 3 meter. Di dalam kandang tidak terdapat tempat makan sehingga pakan diberikan langsung dilantai dan untuk tempat minumannya memakai ember.

Megastar sangat menjaga kebersihan kandang dengan selalu membersihkan kotoran kuda dengan tidak sampai menumpuk dan basah. Jadi anak kandang rutin membersihkan kotoran di kandang karena kuda banyak mengeluarkan kotoran dengan jumlah pakan yang dimakan. Kebersihan kandang sangat diutamakan karena sangat berpengaruh untuk kesehatan kuda agar terhindar dari serangan penyakit. Walaupun dekat dengan arena pacuan kuda, wisatawan tidak merasa terganggu dengan bau dari dalam kandang karena kandang tidak terlalu bau. Kebersihan kandang juga dijadikan prioritas utama agar

para wisatawan menjadi nyaman dan tidak terganggu dengan baunya. McBane (1991) menuturkan ketersediaan udara yang baik sangat dibutuhkan karena kuda mudah terkena penyakit pernafasan. Udara yang bersih juga mempengaruhi kekuatan kuda maka ventilasi yang cukup sangat dibutuhkan. Kandang juga harus memiliki system pembuangan kotoran yang baik dan adanya ketersediaan listrik.

Diharapkan dengan keadaan kandang yang bersih dan sanitasi kandang yang maksimal dapat menghindarkan kuda dari penyakit yang sering menyerang kuda melalui kandang yang kotor. Penyakit yang menyerang biasanya adalah trambus. Pasaribu dan Idris (2015) menambahkan bahwaperkandangan merupakan faktor yang penting dalam pemeliharaan ternak karena kandang sangat berperan dalam usaha peningkatan produksi. Syarat yang penting yang harus diperhatikan untuk setiap kandang adalah ventilasi yang baik, temperatur ruangan yang optimum, kelembaban yang cocok, dan kebersihan/sanitasi yang baik.

Penyakit kuda yang sering menyerang adalah perut kembung. Gejala kuda saat terkena perut kembung, maka kuda akan berguling-guling di tanah semacam perut melilit. Faktor yang mempengaruhinya adalah dari pakan yang baru dipotong langsung diberikan ke ternak sehingga kandungan gas yang terlalu banyak memicu perut kembung. Penanganannya adalah kuda dibuat lari-lari sampai mengeluarkan kotoran.

4.2.2 Pakan

Pakan merupakan salah satu pendukung utama dalam sebuah usaha peternakan, dimana pakan menyumbang besar dalam tingkat perkembangan kuda. Apabila pakan yang diberikan baik dan sesuai dengan kebutuhan ternak maka

produktivitas dari kuda juga akan maksimal. Pakan yang diberikan di Megastar ada dua macam pakan yaitu hijauan dari rumput dan bunga matahari, dan konsentrat. Pakan diberikan sehari dua kali pagi dan siang. Pagi diberikan hijauan dan siangnya diberikan konsentrat. Jumlah pakan yang diberikan sekitar 6 kg tiap harinya yang dibagi menjadi 3 kg pakan diberikan pada pagi hari dan 3 kg pada siang hari. Pakan hijauan diambil dari rumput yang tumbuh disekitar lahan yang belum digunakan, dan juga bunga matahari yang sudah mati. Untuk pakan konsentrat dibeli dari toko pakan yang kemudian dicampur dengan bahan lainnya. Biasanya pakan konsentrat ditambahkan gandum agar lebih menambah gizi pada kuda, namun tidak terlalu sering ditambahkan karena harganya yang mahal. Harga pakan konsentrat berkisar antara 150 ribu sampai 175 ribu dengan berat 50 kg atau satu karung. Berikut penuturan salah seorang petugas kandang (Purnomo, 28 tahun):

“Pakan kuda yang diberikan berupa hijauan yang diambil dari lahan belakang yang masih belum dimanfaatkan dan untuk konsentratnya kami menambahkan gandum agar lebih menambahkan gizi pada kuda. Pagi hari setelah diberi makan, kuda dilepaskan ditempat pacuan agar terkena matahari cukup dan siap untuk ditunggangi oleh wisatawan.”

Pemberian pakan pada kuda sangat mempengaruhi performa dan ketangguhan kuda apalagi untuk kuda pacuan. Dalam pemberiannya diperhatikan untuk memilih pakan dengan kualitas bagus, karena pakan berpengaruh lebih dari 70% terhadap produktivitas ternak. Rusadi dkk., (2015) menambahkan bahwa faktor genetik berpengaruh 30% pada

produksi sedangkan faktor lingkungan berpengaruh sebesar 70%. Faktor lingkungan yang paling berpengaruh yaitu manajemen pemeliharaan, pakan, temperatur, kesehatan dan manajemen reproduksi.

4.3 Kesempatan Kerja dan Peluang Berusaha

4.3.1 Sektor Formal

Pekerja yang tertampung di Megastar sekitar 20 orang dengan rincian setengahnya diantaranya berada dibagian perkandangan dan mengurus kuda, sisanya dibagian pengelolaan taman dan administrasi. Kendatipun pekerja yang dapat diserap hanya dalam jumlah terbatas, tetapi telah berperan memberikan kesempatan kerja kepada angkatan yang membutuhkan pekerjaan. Pada saat ini tidak mudah untuk masuk dalam pasar kerja, karena antrian pencari kerja dikota Batu cukup besar yaitu sekitar 4.29%. Kendatipun pekerja di Megastar belum memperoleh penghasilan sebesar UMK di kota Batu, tetapi mereka tetap bertahan karena menyadari kemampuan perusahaan masih terbatas. Selain itu, mengingat wisatawan masih belum begitu banyak sehingga pemasukan perusahaan cenderung terkuras untuk biaya operasional saja. Berikut penuturan Galuh (30) seorang staf administrasi Megastar:

“Pada saat ini para pekerja belum dapat dibayar sesuai UMK kota Batu karena kemampuan perusahaan masih terbatas dan masih dalam proses perkembangan. Namun para pekerja tetap bekerja dengan baik yang pada suatu saat berharap dapat menerima gaji sesuai UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota)”

Kondisi tersebut tentu tidak lepas dari kesadaran pekerja yang saat ini tidak mudah mencari pekerjaan karena

diperlukan spesifikasi dan pengalaman khusus serta koneksi dengan orang dalam. Sementara pekerja tidak memiliki hal tersebut, keluarga mereka membutuhkan penghasilan untuk biaya hidup baik untuk kebutuhan makananan maupun non makananan. Sebagaimana diungkapkan Effendi (2004) bahwa pada saat ini pencari kerja tidak dapat memilih-milih pekerjaan, bila demikian akan memperpanjang masa menganggur. Berikut adalah data yang diambil dari pekerja PT Megastar:

Tabel 2. Hasil Wawancara Sektor Formal

Nama	Lama Bekerja	Pekerjaan Sebelum	Setelah bekerja di Megastar
Fatah	6 bulan	Bengkel motor	Pendapatan lebih tinggi
Purnomo	1 tahun 3 bulan	Tidak bekerja	Dapat pekerjaan tetap
Ali	1 tahun	Tambal ban	Pendapatan lebih tinggi
Sugiono	1 tahun 5 bulan	Serabutan	Dapat pekerjaan tetap
Yudi	6 bulan	Tidak bekerja	Dapat pekerjaan tetap
Juli	10 bulan	Kuli bangunan	Pekerjaan lebih menentu
Dika	1 tahun	Kuli bangunan	Pendapatan lebih tinggi
Rokim	1 tahun 2 bulan	Tambal ban	Pendapatan lebih tinggi
Abdul	1 tahun	Serabutan	Dapat pekerjaan tetap
Arip	10 bulan	Serabutan	Dapat pekerjaan tetap
Galuh	1 tahun 2 bulan	Serabutan	Dapat pekerjaan tetap

Kondisi tersebut tentu tidak lepas dari keterbatasan negara menciptakan kesempatan kerja dan para pencari kerja tidak seiring dengan jumlah kesempatan kerja. Sementara kesempatan kerja disektor formal cenderung sangat sedikit, sehingga tidak mudah menembus pasar kerja tersebut. Dengan demikian tidak salah jika selama beberapa dekade angka pengangguran masih dibawah 10%, tetapi sesungguhnya bila dihitung berdasar jumlah jam kerja maka total pengangguran dapat mencapai tiga kali lipat dari yang sesungguhnya. Hal ini tentu juga disebabkan kesempatan kerja non pertanian dan pertanian di pedesaan khususnya di Jawa sudah sangat langka sehingga tidak salah bila pencari pedesaan berduyun-duyun pergi keperkotaan. Pada akhirnya pekerja yang sudah pindah ke kota dengan keterbatasan pengalaman dan keterampilannya terpaksa bekerja di sektor informal.

Gaji yang diterima pekerja dibagian staf administrasi berkisar antara Rp. 1.500.000 sampai dengan Rp. 2.000.000, lebih besar daripada pekerja dibagian kandang dan taman. Penarik kuda cukup beruntung kendati gaji kecil, tetapi sering mendapatkan tip dari wisatawan yang baik hati dan puas atas pelayanan yang diberikan. Berikut penuturan Dika (31) seorang penarik kuda:

“Walaupun gaji yang diperoleh dari perusahaan tidak terlalu besar, tetapi saya bersyukur sudah ada kepastian memperoleh penghasilan setiap bulan. Bahkan tidak jarang setiap hari liburan atau banyak wisatawan yang datang, saya mendapatkan uang tip yang cukup lumayan sehingga hari-hari libur yang selalu dinantikan”

Pekerja di bagian operasional tidak memiliki tugas tertentu, tetapi dapat melakukan semua aktivitas sehingga tidak menimbulkan kejenuhan dan kecemburuan sosial walaupun jam kerja yang diterapkan di Megastar 8 jam atau lebih namun semangat kerja pekerja tetap tinggi. Hal tersebut terungkap dari penuturan Dika (31) kembali sebagai berikut:

“Pagi sekali saya sudah sampai ditempat kerja dan melakukan apa saja yang dapat saya kerjakan seperti membersihkan kandang, memandikan kuda atau memberi pakan kuda. Namun sering juga agak terlambat pulang karena membersihkan sampah-sampah yang berceceran dibuang sembarangan oleh wisatawan.”

Kendati gaji yang diterima kecil tidak sesuai UMK kota Batu, tetapi karena lingkungan kerja yang nyaman dan interaksi sosial antara pekerja dengan unsur pimpinan terjalin baik. Hal tersebut yang menyebabkan pekerja betah dan merasa tempat kerjanya seperti milik sendiri. Tidak sedikit juga diantara para pekerja yang bekerja di Megastar adalah keluarga, mereka yang bekerja lebih dulu kemudian mengajak saudara mereka untuk bekerja ditempat yang sama.

Pengangguran merupakan masalah pokok yang dihadapi oleh pemerintah khususnya kota Batu. Tercatat pada tahun 2016 pengangguran di kota Batu sebanyak 4,29% yang berarti sekitar 8500 orang belum memiliki pekerjaan. Melihat masalah pengangguran yang demikian maka diperlukan suatu instansi yang dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi pengangguran agar dapat mengurangi beban negara (Badan Pusat Statistik, 2016).

Masalah utama di daerah pedesaan adalah tentang permasalahan kesempatan kerja yang masih kurang. Penduduk

pedesaan masih sulit untuk dapat menemukan pekerjaan yang layak. Megastar merupakan salah satu pemberi kesempatan kerja bagi angkatan kerja yang belum memiliki pekerjaan sehingga mengurangi angka pengangguran di kota Batu, sehingga pengangguran diharapkan akan semakin berkurang. Peternakan kuda Megastar adalah penyedia jasa pariwisata dengan memanfaatkan keadaan alam yang dimiliki. Kegiatan pariwisata akan menghasilkan pendapatan bagi penyedia jasa pariwisata dan juga memiliki dampak dapat menyerap tenaga kerja masyarakat sekitar. Vehbi (2007) menuturkan bahwa dampak pariwisata ditingkat lokal adalah penciptaan kesempatan kerja dan pengurangan angka pengangguran, kedua hal ini adalah manfaat paling menonjol dari pengembangan pariwisata di daerah. Selain itu keuntungan ekonomi, peningkatan taraf hidup, peningkatan pendapatan dan juga peluang untuk melakukan usaha adalah manfaat nyata dari adanya pembangunan pariwisata. Hal lain yang menjadi dampak dari pariwisata adalah kontribusi dalam penyediaan dana untuk yang diperlukan untuk melestarikan dan merawat lingkungan alam dan warisan budaya setempat.

Pekerja di peternakan Megastar dibagi menjadi 4 grup, yaitu terdiri dari bagian kandang, bagian taman, bangunan, dan kebersihan. Dibagian kandang pekerja terdapat 8 sampai 12 orang yang tugasnya mengurus kandang dan kuda termasuk membersihkan kandang dan memandikan kuda. Di bagian taman terdapat 4 orang yang merawat taman, mulai dari menanam, menyiram dan membersihkan rumput liar. Dibagian bangunan terdapat 4 orang yang tugasnya memperbaiki gedung atau bangunan yang sudah mulai rusak. Bagian kebersihan terdapat 2 orang yang tugasnya membersihkan

sampah di wisata Megastar. Untuk di bagian kantor terdapat satu orang yang mengurus dan dua orang yang bekerja di kantin.

Pekerja setiap bagian memiliki sistem penggajian yang berbeda, di bagian kandang para pekerja digaji setiap bulan. Berbeda dengan pekerja yang dibagian taman, mereka di gaji setiap minggu. Untuk bagian bangunan dan kebersihan digaji perhari atau harian karena mereka tidak selalu setiap hari dibutuhkan. Gaji yang diperoleh berkisar antara 1.5 sampai 2 juta per bulan. Jika bekerja harian maka mendapatkan Rp. 50,000 per hari. Gaji yang pekerja terima lebih tinggi daripada pekerjaan mereka sebelumnya. Seperti yang dituturkan oleh salah satu pekerja yaitu Purnomo (28 tahun) sebagai berikut:

“Saya sudah bekerja disini selama satu tahun tiga bulan, senang tidak senang saya bekerja disini daripada saya menganggur dan bekerja yang tidak pasti seperti pekerjaan saya sebelumnya. Sebelumnya saya tidak bekerja, hanya ikut teman saya sebagai serabutan. Dengan bekerja di tempat ini saya merasa lega karena mendapatkan gaji yang pasti, untuk membantu perekonomian dirumah.”

Pekerja memberikan respon dan pendapat positif setelah mereka bekerja di peternakan Megastar. Banyak dari pekerja yang belum mendapatkan pekerjaan tetap dan serabutan, dengan bekerja di peternakan Megastar mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terlebih lagi para pekerja yang bekerja disana sebagian besar adalah masyarakat yang berada di sekitar peternakan Megastar. Sehingga tidak membutuhkan biaya tambahan untuk ongkos berangkat kerja

dan tempat tinggal. Tidak ada pekerja yang mengeluhkan tentang system penggajian dan hak yang seharusnya mereka terima. Hak yang seharusnya mereka terima tercantum dalam undang-undang ketenagakerjaan tentang waktu bekerja dan gaji yang seharusnya diterima, tidak sesuai dengan kenyataan. Karena para pekerja sebagian besar tidak memiliki pengetahuan soal itu, maka tidak pernah dipermasalahkan. Para pekerja sudah senang karena sudah mendapatkan pekerjaan tetap.

4.3.2 Sektor Informal

Peternakan Megastar selain memberikan kesempatan kerja untuk masyarakat sekitar dan masyarakat luas, juga menjadikan peluang berusaha. Peluang berusaha yang timbul diantaranya adalah berjualan disekitar Megastar. Banyak orang berjualan disekitar Megastar yang memanfaatkan lahan yang masih kosong dengan menyewanya dan membangun sebuah warung. Tak sedikit yang membuka warung di sekitar Megastar, jumlahnya pun sudah lebih dari 20 warung. Mereka yang berjualan pun tak hanya berasal dari daerah sekitar, namun berasal dari luar kota juga yang datang kesana karena terbukanya lahan untuk mencari nafkah karena di tempat sebelumnya tidak ada lapangan pekerjaan. Timbulnya lapangan pekerjaan yang tidak bisa masuk ke dalam intansi atau ke Megastar karena syarat yang tidak terpenuhi sebagai pekerja memunculkan sektor informal. Ida Bagus (2002) menambahkan sektor informal inilah yang menjadikan orang dari luar kota datang untuk mencari kerja yang lebih baik karena ditempat asal atau didesa sangat terbatas pekerjaan dan gajinya sangat minim. Berikut adalah data yang diambil dari pewarung:

Tabel 3. Hasil Wawancara Sektor Informal

Nama	Asal	Pekerjaan suami	Alasan berjualan	Jenis jualan
Narkin	Blitar	Kuli bangunan	Usaha kecil-kecilan	Bakso
Supiah	Bantur	Tidak bekerja	Tidak ada pekerjaan lain	Minuman
Kuniarsih	Batu	Kuli bangunan	Menambah penghasilan	Minuman
Karmini	Batu	Petani	Sampingan	Bakso
Tutik	Batu	Kuli bangunan	Menambah penghasilan	Minuman
Erni	Batu	Kuli bangunan	Menambah penghasilan	Pecel
Pandu	Batu	Tidak bekerja	Tidak ada pekerjaan lain	Soto
Udin	Batu	Kuli bangunan	Menambah penghasilan	Minuman
Sugeng	Batu	Tidak bekerja	Tidak ada pekerjaan lain	Minuman
Harto	Lumajang	Kuli bangunan	Menambah penghasilan	Bakso
Istiqomah	Mojokerto	Tambal ban	Menambah penghasilan	Minuman
Ali	Batu	Kuli bangunan	Menambah penghasilan	Minuman

Sektor informal tidak ada pilihan mengingat keterbatasan keterampilan dan tidak punya hubungan dengan

orang dalam sehingga susah untuk memasuki pekerjaan di PT Megastar. Pewarung muncul sebagai sektor informal yang membantu masyarakat dalam memperoleh pekerjaan. Para pewarung rata-rata yang berjualan adalah wanita dan mereka berjualan karena untuk menambah penghasilan suami mereka yang masih kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mereka berjualan ditempat tersebut, namun ada juga yang membawa anaknya untuk membantu berjualan. Dengan berjualan disana, mereka dapat membantu perekonomian keluarga walaupun tidak banyak, rata-rata penghasilan yang mereka dapat antara Rp. 35,000 sampai Rp. 75,000 an per hari. Ramai tidaknya pembeli di warung juga tergantung pada hari libur. Pada hari libur mereka dapat memperoleh penghasilan lebih banyak. Karena pada hari libur banyak pengunjung yang ke tempat wisata peternakan Megastar, sehingga wisatawan yang dikategorikan kalangan menengah kebawah lebih memilih makan diluar tempat wisata karena harganya yang lebih murah daripada di dalam tempat wisata. Penghasilan para penjual juga meningkat jika ada event seperti balap motor trail, karena dekat dengan lokasi balapan tersebut.

Pelaku sektor informal sangat jeli melihat peluang berusaha, terutama ada tempat yang aman untuk berjualan dan diperkirakan ramai dikunjungi oleh wisatawan sebagaimana diungkapkan oleh penjual bakso berikut (Pandu, 34 tahun):

“Ketika pertama kali saya mendengar kalau PT Megastar mengembangkan usaha yang terlintas dalam pikiran saya adalah untuk berjualan disekitar Megastar, karena nantinya pasti akan banyak orang berdatangan. Saat itu saya ingin berjualan bakso dan minuman, karena belum ada yang berjualan bakso. Bagaimanapun juga tidak

semua wisatawan mau membeli makan dan minum di kantin dalam yang sudah disediakan. Walaupun tempatnya tertata rapi dan nyaman tetapi harga makanan dan minumannya tentu jauh lebih mahal. Sedangkan pengunjung tempat wisata ini tidak semuanya berkantong tebal, oleh sebab itu saya yakin berjualan disini pasti banyak pembelinya.”

Jumlah yang berjualan disekitar Megastar ada 15 warung namun yang buka hanya 12 warung dan sisanya masih kosong belum ditempati. Walaupun hanya 12, setidaknya sudah mengurangi pengangguran meskipun tidak banyak. Para penjual pun merasa bersyukur karena dapat berjualan karena dapat menambah pemasukan pendapatan keluarga. Selain berjualan minuman, tak banyak yang berjualan makanan seperti bakso dan pecel untuk menambah pemasukan karena wisatawan yang berkunjung ke Megastar lebih memilih makan diluar tempat wisata yang bisa memilih makanan yang disukai dengan harga yang lebih terjangkau.

Keberadaan sektor informal disekitar tempat wisata tentu tidak lepas dari memanfaatkan peluang konsumen yang memiliki uang yang terbatas sehingga tidak dapat menjangkau makanan yang cukup mahal di kantin. Hal ini terutama bagi keluarga atau rombongan yang berasal dari masyarakat lapisan menengah kebawah, tentu akan mencari makanan berharga murah dan mengutamakan kenyang. Sebagaimana diungkapkan Pandu (34 tahun) sebagai berikut:

“Beraktivitas sebagai penjual makanan dan minuman didekat tempat wisata ini agak lebih terjamin karena tidak di obrak-abrik satpol pp kota Batu. Pihak desa menyediakan lahan untuk berusaha bagi pelaku sektor

informal sehingga tidak mengganggu lalu lintas dan keindahan kota.”

Pelaku sektor informal ditempat ini merasa aman karena tidak diusik dan diusir petugas satpol pp. Mengingat salah satu penyebab pelaku sektor informal tidak betah dan merasa terganggu dalam berusaha tidak lain adalah operasi pemerintah. Mereka selalu dianggap sebagai beban perkotaan yang dapat mengganggu lalu lintas karena membuat macet jalan dan merusak keindahan kota. Padahal kehadirannya disebabkan ketidak mampuan sektor formal dan pemerintah dalam menentukan kebijakan menciptakan kesempatan kerja. Dengan kata lain sektor informal dapat dikatakan sebagai pelaku ekonomi yang mandiri atau katup pengaman dari ledakan pencari kerja yang tidak tertampung dari sektor formal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rachbini (2004) dan Evers (2005) bahwa sektor informal sebagai penyelamat atau bempes dari membengkaknya angka pengangguran di perkotaan dan permasalahan sosial.

Pewarung yang berjualan disekitar peternakan kuda Megastar mendapatkan dampak yang positif dengan berjualan di sekitar tempat wisata. Karena dapat mendapatkan penghasilan lebih ketika musim liburan tiba. Berikut penuturan salah seorang pewarung Narkin (38 Tahun) sebagai berikut:

“Saya berjualan disini ya karena ingin usaha kecil-kecilan, selain itu dapat membantu penghasilan dari suami saya. Suami kerja kuli bangunan tapi tidak pasti, kalau tidak ada proyek ya ikut membantu berjualan disini. Anak saya satu biasanya pulang sekolah kesini membantu berjualan. Buka jam 7 atau jam 8 tidak pasti

dan tutup malam jam 7 sudah mulai ditutup. Kalau hari libur agak ramai karena banyak orang yang ke tempat wisata kuda Megastar, lebih rame lagi kalau ada event seperti lomba motor trail. Tempatnya sewa di desa ke kepala desa 50 ribu setahun, tidak begitu mahal karena tau kondisi kami yang sewa disini semua masih mencari kerja susah.”

Penyempitan lahan pertanian dan langkanya kesempatan kerja non pertanian dipedesaan maka tidak mengherankan bila angkatan kerja masuk kesektor informal, karena mudah dimasuki dan tidak membutuhkan persyaratan khusus seperti sektor formal. Dengan kata lain sektor informal hanya membutuhkan kemauan dan kerja keras dari pelakunya. Berdasarkan data penelitian terungkap bahwa pelaku sektor informal yang berjualan disekitar Megastar, melakukan aktivitas tersebut tidak lain karena tidak memiliki lahan pertanian didesa asal dan kesempatan kerja yang sangat langka. Kendatipun pernah bekerja ditempat lain sebelum beraktivitas di Megastar tetapi tergolong pada aktivitas sektor informal. Berikut penuturan Sugiono (39 tahun):

“Keberadaan Megastar dikota Batu menarik saya beraktivitas disekitar informal sebagai penjual makanan dan minuman. Kendatipun pengunjung tempat wisata tidak setiap hari ramai, tetapi pendapatan yang diperoleh setiap hari dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan ketika akhir pekan omset penjualan dapat mencapai dua atau tiga kali lipat dari hari biasa. Sehingga sebagian dapat ditabung guna menutupi kekurangan pada hari lain. sementara lainnya digunakan untuk menambah modal usaha dan keperluan biaya

pendidikan anak-anak dan sekarang sudah tidak pernah pinjam uang di bank titil.”

Sebagaimana yang diungkapkan pelaku sektor informal tersebut tampak bahwa kebutuhan mereka sudah terbantu dengan keberadaan sektor informal di Megastar sehingga kebutuhan hidup substansi dapat dipenuhi mengingat jam operasional tempat wisata hanya sampai jam 5 sore sehingga paling lambat jam 7 malam pelaku sektor informal sudah mulai mengemas barang dagangan dan membersihkan tempat berjualan. Namun bila tempat wisata ini tutup sampai malam, pelaku sektor informal akan memperpanjang jam beraktivitasnya agar pendapatannya bertambah. Berikut penuturan Ali (45 tahun):

“Setiap pelaku sektor informal ditempat wisata ini menginginkan aktivitas dapat diperpanjang sampai jam 10 atau 11 malam, agar dapat menambah pendapatan. Namun hak tersebut tidak memungkinkan karena konsumen yang diharapkan dari pengunjung wisata saja sedangkan orang lain yang lewat sangat terbatas sehingga percuma jika memperpanjang jam beraktivitas, tetapi tidak ada yang membeli. Harapan saya pada suatu saat pengunjung Megastar akan semakin ramai baik yang datang dengan keluarga atau rombongan.”

Pewarung mendapat tempat untuk berjualan disana dengan menyewanya pada kepala desa karena tanah tersebut adalah tanah milik desa yang biasa disebut tanah *Bengkok*. Harga sewa yang diberikan desa untuk para penjual termasuk sangat murah yaitu sebesar Rp. 50,000 per tahun. Namun untuk kebutuhan listrik, para penjual masih harus menyediakannya sendiri karena masih belum ada jangkauan

listrik. Para penjual membawa aki sebagai sumber energi listrik untuk menghidupkan lampu. Mereka buka mulai jam 7 pagi hingga jam 8 malam, maka dari itu listrik sangat diperlukan untuk malam hari. Dengan demikian para pewarung tidak memiliki jam kerja yang tetap dan penghasilan yang tidak tetap pula. Mereka tidak punya pilihan untuk mencari pekerjaan lain, karena keterbatasan keterampilan dan pendidikan.

Keberadaan Megastar tentu berdampak pada terbukanya kesempatan kerja dan aktivitas ekonomi sektor informal. Mengingat angkatan kerja yang sedang tidak bekerja dan mencari pekerjaan didaerah perkotaan termasuk kota Batu sangat besar. Bahkan para pencari kerja tersebut dapat diibaratkan seperti dimana ada gula disitu ada semut. Dengan kata lain dimana ada kesempatan kerja dan peluang berusaha maka pencari kerja tersebut akan berduyun-duyun datang ketempat tersebut.

Angkatan yang terserap disektor informal merupakan angkatan kerja yang tidak dapat terserap disektor formal seperti penjual makanan dan minuman disekitar tempat wisata Megastar. Keberadaan tempat wisata ini telah memunculkan pelaku-pelaku sektor informal yang berjumlah sekitar 15 tempat berjualan. Sehubungan dengan hal tersebut, pada bagian ini akan dikupas keberadaan Megastar menyerap pekerja dan aktivitas sektor informal diluar tempat wisata sebagai dampak keberadaannya. Berikut penuturan salah seorang penjual yaitu Udin (32 tahun):

“Sebelum berjualan makanan dan minuman, saya bekerja sebagai buruh bangunan yang selalu berpindah-pindah tempat sehingga terasa melelahkan. Selain itu,

penghasilan yang diterima tidak dapat dibawa utuh karena harus dikeluarkan untuk biaya transportasi. Atas bantuan saudara yang bekerja sebagai perangkat desa Oro-oro Omba maka saya ditawari untuk berjualan didekat Megastar, tetapi hal tersebut tidak langsung diterima. Setelah berfikir selama 2 hari, baru saya putuskan menerima tawaran tersebut.”

Sebagaimana diungkapkan pelaku sektor informal merasa lebih tenang dalam bekerja karena telah berganti-ganti pekerjaan yang akhirnya berujung untuk beraktivitas disektor informal didekat Megastar. Pada awalnya mereka sedikit ragu akan beraktivitas ditempat tersebut, namun dengan pemikiran yang matang mereka akhirnya memutuskan untuk berjualan. Karena mereka tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tambahan untuk transportasi. Dari hal tersebut dapat digambarkan bahwa terdapat mobilitas pekerjaan tapi masih dalam status yang sama yaitu sektor informal.

Sektor informal merupakan kesempatan kerja yang paling mudah dimasuki pencari kerja tidak terdidik dan tidak berketerampilan khusus sehingga dimana ada tempat berjualan maka akan bermunculan sektor informal. Berikut penuturan Sugeng (37 tahun):

“Ketika Megastar akan beroperasi, saya dengan istri sudah berniat akan berjualan makanan dan minuman ditempat yang sudah disediakan diluar tempat wisata. Kebetulan tempat tinggal saya tidak begitu jauh dari tempat berjualan yang diinginkan, sehingga bisa langsung datang untuk mencari tempat yang strategis. Pada saat ini sangat sulit mencari tempat berjualan karena banyaknya peminat yang dari daerah lain.”

Sebagaimana diungkapkan salah seorang yang berjualan diluar Megastar, mereka ingin berjualan ditempat tersebut karena tidak sedikit yang juga ingin berjualan disana. Karena nantinya akan banyak orang yang akan mengunjungi Megastar sehingga akan ramai orang berdatangan. Banyak orang yang berminat untuk berjualan disekitar Megastar, namun terbatasnya tempat dan siapa yang cepat maka banyak yang tidak mendapatkan tempat berjualan. Karena sudah disediakan tempat, maka tidak diperbolehkan untuk berjualan keliling atau pedagang kakilima.

Pelaku sektor informal beraktivitas sebagai penjual makanan dan minuman karena lebih mudah dilakukan dan tidak memerlukan modal yang besar. Berikut penuturan seorang penjual soto dan minuman ringan Harto (39 tahun):

“Saya dan istri beraktivitas sebagai pelaku sektor informal disekitar Megastar sejak 1.5 tahun yang lalu sampai sekarang. Sebelumnya saya juga bekerja sebagai pelaku sektor informal yaitu penjual nasi goreng di daerah pasar besar kota Malang, tetapi penghasilannya kecil dan tidak menentu karena banyaknya saingan sehingga barang dagangan sering tersisa juga untuk biaya sewa tempat tinggal.”

Persaingan yang ketat tentu tidak lepas dari pencari kerja diperkotaan yang tidak mungkin terserap disektor formal dapat dipastikan akan masuk sektor informal. Pelaku sektor informal tidak mungkin berlama-lama menganggur karena tidak ada anggota keluarga lain yang menjadi tumpuan hidup. Hal ini terungkap dari banyak pendapat pakar yang meneliti sektor informal antara lain Pitoyo (2005) sektor informal merupakan penampung kelebihan tenaga kerja pada saat

program pembangunan tidak dapat menyediakan peluang kerja bagi seluruh pencari kerja, terutama bagi pencari kerja berpendidikan rendah, keterampilan terbatas, dan kaum marginal. Dengan demikian tidak heran bila pelaku sektor informal berkurang. Todaro dan Smith (2015) menambahkan bahwa pelaku sektor informal dengan proporsi lebih dari separuh jumlah pekerja diperebutkan yang pada umumnya berasal dari pedesaan atau desa pinggiran kota. Pada umumnya pelaku sektor informal melakukan aktivitas yang tidak membutuhkan keterampilan khusus seperti pekerja kasar ataupun penjual makanan dan sebagainya.

